

Katalog BPS : 4102004.7311

# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN BAKYAT KABUPATEN BONE TAHUN 2012**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BONE**

## **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BONE TAHUN 2012**

No. Katalog : 4102004.7311

Jumlah Halaman : 42 halaman

Naskah:  
Seksi Statistik Sosial BPS Kabupaten Bone

Gambar Kulit:  
Seksi Statistik Sosial BPS Kabupaten Bone

Diterbitkan Oleh:  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone

Dicetak Oleh:  
CV. 21 COM

***Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya***

<http://bonekab.bps.go.id>

## ***KATA PENGANTAR***

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bone Tahun 2012 merupakan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. Buku ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Bone.

Publikasi ini memuat berbagai indikator yang berhubungan dengan kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, perumahan dan pengeluaran per kapita penduduk.

Meskipun publikasi ini telah disusun sebaik-baiknya, kekurangan dan kesalahan sangat mungkin terjadi. Untuk penyempurnaan dan peningkatan kualitas publikasi ini tanggapan dan saran dari para konsumen data yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga publikasi ini diterbitkan, diucapkan terimah kasih.

Watampone, 26 November 2012

Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Bone  
K e p a l a,

**Ir. H. Rustan**  
NIP 19661215 199301 1 001

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATAPENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Ruang Lingkup .....	1
1.2 Sumber Data .....	2
1.3 Sistematika Penyajian.....	2
<b>BAB II : KEPENDUDUKAN .....</b>	<b>4</b>
2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	4
2.2 Komposisi Penduduk.....	5
2.3 Status Perkawinan.....	7
<b>BAB III : FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA .....</b>	<b>9</b>
3.1 Usia Perkawinan Pertama .....	9
3.2 Fertilitas .....	10
3.3 Penggunaan Alat/Cara KB .....	11
<b>BAB IV : PENDIDIKAN .....</b>	<b>13</b>
4.1 Partisipasi Sekolah .....	13
4.2 Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan .....	15
4.3 Angka Melek Huruf .....	16
<b>BAB V : KESEHATAN .....</b>	<b>18</b>
5.1 Keluhan Kesehatan .....	18
5.2 Penolong Persalinan .....	19
5.3 Pemberian ASI .....	21
<b>BAB VI : KETENAGAKERJAAN .....</b>	<b>23</b>
6.1 Partisipasi Angkatan Kerja .....	22

6.2	Lapangan Pekerjaan Utama .....	25
6.3	Jumlah Jam Kerja .....	25
<b>BAB VII</b>	<b>: FASILITAS PERUMAHAN .....</b>	<b>27</b>
7.1	Luas dan Jenis Lantai Bangunan Tempat Tinggal .....	27
7.2	Jenis Dinding dan Atap Bangunan Tempat Tinggal .....	29
7.3	Fasilitas Penerangan .....	30
7.4	Sumber Air Minum .....	31
7.5	Fasilitas Buang Air Besar .....	32
<b>BAB VIII</b>	<b>: PENGELUARAN KONSUMSI PENDUDUK .....</b>	<b>34</b>
8.1	Pengeluaran Konsumsi Penduduk .....	34
8.2	Penduduk Miskin .....	35

<http://bonekab.bps.go.id>

## **DAFTAR TABEL**

		Halaman
Tabel 2.1	Tabel 2.1 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bone Tahun 2010 dan 2011.....	6
Tabel 2.2	Tabel 2.2 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bone Tahun 2010 dan 2011.....	6
Tabel 2.3	Tabel 2.3 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	8
Tabel 3.1	Tabel 3.1 Persentase Wanita Usia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama di Kabupaten Bone Tahun 2010 & 2011.....	10
Tabel 3.2	Tabel 3.2 Rata-rata Anak Lahir Hidup (ALH) Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	11
Tabel 3.3	Tabel 3.3 Persentase Wanita Usia 15 - 49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	12
Tabel 4.1	Tabel 4.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	14
Tabel 4.2	Tabel 4.2 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	16
Tabel 4.3	Tabel 4.3 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	17
Tabel 6.1	Tabel 6.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bone Tahun 2011	24

Tabel 6.2	Tabel 6.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	25
Tabel 7.1	Tabel 7.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kabupaten Bone Tahun 2010 dan 2011.....	30
Tabel 7.2	Tabel 7.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan di Kabupaten Bone Tahun 2010 dan 2011.....	31
Tabel 7.3	Tabel 7.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	32
Tabel 8.1	Tabel 8.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Bone Tahun 2007 – 2011.....	36

## **DAFTAR GRAFIK**

		Halaman
Grafik 2.1	Jumlah Penduduk Kabupaten Bone Tahun 2006 – 2011...	5
Grafik 5.1	Grafik 5.1 Persentase Penduduk Menurut Keluhan Kesehatan Utama yang dialami Selama Sebulan yang Lalu di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	19
Grafik 5.2	Grafik 5.2 Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	20
Grafik 5.3	Grafik 5.3 Persentase Balita yang Pernah diberi ASI Menurut Lama Disusui di Kabupaten Bone Tahun 2011...	21
Grafik 6.1	Grafik 6.1 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Seminggu yang Lalu Menurut Jam Kerja di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	26
Grafik 7.1	Grafik 7.1 Persentase rumah tangga menurut jenis lantai terluas di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	28
Grafik 7.2	Grafik 7.2 Persentase rumah tangga menurut luas lantai di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	28
Grafik 7.3	Grafik 7.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis dinding Terluas di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	29
Grafik 7.4	Grafik 7.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Tinja di Kabupaten Bone Tahun 2011.....	33
Grafik 7.5	Grafik 7.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Bone Tahun 2011	33
Grafik 8.1	Grafik 8.1 Rata-rata Pengeluaran per Kapita sebulan dan Jenis Pengeluaran di Kabupaten Bone Tahun 2007 – 2011	35



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya, maka informasi yang menyentuh aspek kehidupan manusia yang digambarkan dalam indikator-indikator perlu mendapat perhatian yang utama. Kebutuhan akan indikator kesejahteraan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan menjadi mutlak untuk dipenuhi. Dengan indikator para penyusun kebijaksanaan akan dapat melihat kondisi masyarakat, memantau serta mengevaluasi hasil – hasil program pembangunan. Hal ini akan sangat membantu dalam perencanaan program selanjutnya.

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bone Tahun 2012 bertujuan untuk memberikan gambaran perkembangan dan kondisi demografi, sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Bone sebagai dampak kebijaksanaan pembangunan selama ini dan untuk tahap-tahap pembangunan selanjutnya.

Disamping itu, indikator ini merupakan sarana kebijaksanaan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat di daerah ini melalui pengidentifikasian faktor yang mungkin dapat mengevaluasi mengenai perubahan aspek-aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang dialami selama proses pembangunan di Kabupaten Bone.

#### **1.1 Ruang Lingkup**

Publikasi ini mencakup aspek sosial ekonomi dan demografi diantaranya aspek kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, ketenagakerjaan, perumahan/pemukiman, pengeluaran konsumsi rumahtangga, dan sebagainya. Indikator – indikator tersebut masing-masing mempunyai fenomena tersendiri

dalam perspektif waktu maupun tempat dan saling berinteraksi satu sama lain dengan berbagai ukuran dan akhirnya diharapkan masing-masing indikator ini dapat saling melengkapi informasi mengenai adanya kecenderungan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat Kabupaten Bone.

Ruang lingkup bahasan dalam publikasi ini adalah wilayah Kabupaten Bone. Data yang dibahas hanya sampai tingkat kabupaten saja dalam artian belum menggambarkan secara rinci sampai tingkat kecamatan.

## **1.2 Sumber Data**

Sumber data utama penyusunan indikator ini adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2012 dan Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2012. Data statistik yang dikumpulkan melalui survei ini antara lain meliputi bidang pendidikan, partisipasi keluarga berencana (KB), kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan hidup, serta konsumsi rumah tangga.

Data Susenas menggambarkan tingkat kesejahteraan rakyat. Gambaran mengenai keadaan berbagai komponen sosial dapat diketahui dengan menyusun data agregat berupa indikator seperti tingkat partisipasi sekolah, pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk yang termasuk angkatan kerja, persentase akseptor KB, persentase ibu melahirkan yang ditolong oleh tenaga medis, persentase rumahtangga yang menggunakan sumber air bersih dan rata-rata pengeluaran perkapita sebulan.

## **1.3 Sistematika Penyajian**

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bone 2012 disusun dalam delapan bab. Bab satu sebagai pendahuluan yang mencakup ruang lingkup penulisan, sumber data dan sistematika penulisan. Bab dua tentang kependudukan, yaitu mengenai jumlah, kepadatan penduduk, komposisi umur dan jenis kelamin, status perkawinan. Pada bab tiga disajikan hal-hal tentang usia perkawinan

pertama, fertilitas, pemakaian alat/cara KB. Pada bab ke empat dibahas kondisi pendidikan yang mencakup, partisipasi sekolah, angka melek huruf dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Selanjutnya pada bab lima mengenai kesehatan yang meliputi keluhan kesehatan utama, penolong persalinan, dan pemberian ASI. Kemudian pada bab enam digambarkan kondisi ketenagakerjaan. Selanjutnya pada bagian ketujuh ditampilkan tingkat sosial yang berkaitan dengan perumahan dan lingkungan hidup. Pokok bahasan pada bagian ini antara lain mencakup kualitas perumahan, fasilitas perumahan dan status kepemilikan rumah. Gambaran yang menyangkut ekonomi rumah tangga disajikan pada bab terakhir yaitu bab delapan. Pada bab terakhir ini disajikan pengeluaran rumah tangga menurut jenis pengeluaran dan jumlah penduduk miskin.

Semua indikator diatas diulas serta dilengkapi dengan tabel dan grafik sehingga memudahkan para konsumen data dalam memahami kondisi sosial ekonomi yang ada.

## **BAB II**

### **KEPENDUDUKAN**

Salah satu dimensi dalam proses pembangunan bangsa adalah masalah kependudukan. Perhatian pemerintah terhadap masalah kependudukan selama ini telah terwujud dalam berbagai bentuk program pembangunan, baik secara langsung menyentuh masalah kependudukan maupun tidak langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat. Program pembangunan yang berorientasi kependudukan tidak hanya mengantisipasi faktor demografi saja seperti; kelahiran, kematian dan perpindahan, akan tetapi juga meliputi permasalahan kehidupan sosial di segala bidang.

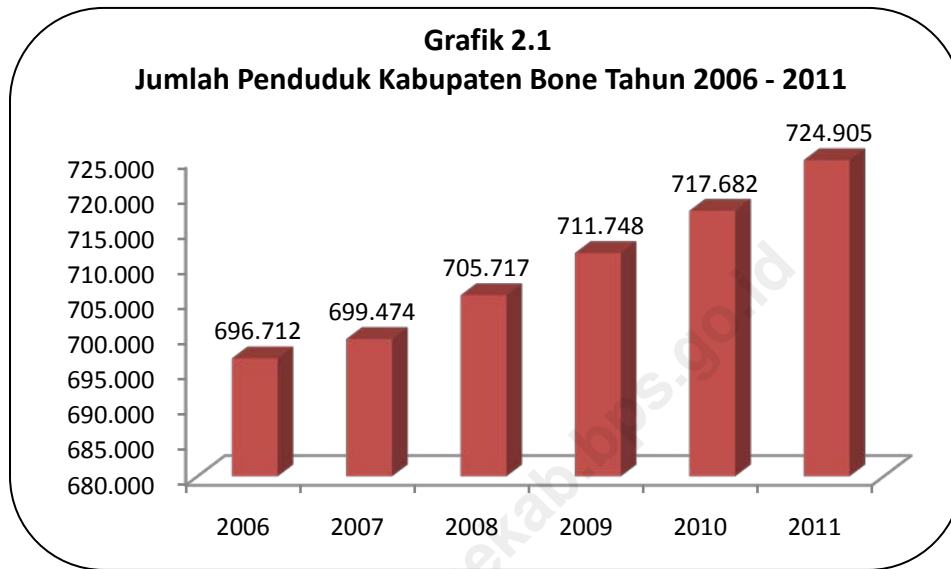
Pemerintah sangat membutuhkan data jumlah penduduk dan karakteristiknya, misalnya untuk merencanakan penyediaan sarana umum, perumahan, tempat ibadah, fasilitas kesehatan dan tempat rekreasi. Sementara para pelaku bisnis memerlukan data penduduk untuk keperluan rencana produksi, pemasaran, dan rekrutmen pekerja/karyawan. Di lain pihak, bagi lembaga swasta non profit data ini sangat dibutuhkan untuk bahan analisis suatu masalah tertentu.

Masalah kependudukan yang timbul dalam jumlah yang besar, komposisi yang kurang menguntungkan dan distribusi yang sangat timpang merupakan tantangan pemerintah dalam melakukan berbagai kebijaksanaan yang ditempuh. Untuk melihat gambaran kependudukan tersebut diperlukan data yang up to date dan rinci.

#### **2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk**

Jumlah penduduk Kabupaten Bone dalam kurun waktu 2007 sampai 2011 tampak mengalami peningkatan. Data yang disajikan pada Grafik 2.1 terlihat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Bone pada tahun 2007 sebanyak 699.474

jiwa dan terus mengalami peningkatan menjadi 724.905 jiwa pada tahun 2011 dengan kepadatan penduduk sekitar 159 km persegi.



Sumber : Susenas 2006 - 2011

## 2.2 Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat menggambarkan tinggi / rendahnya tingkat kelahiran. Selain itu, dapat menggambarkan angka beban tanggungan yaitu perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (usia dibawah 15 tahun dan 65 ke atas ) dan usia produktif (15 - 64 tahun).

Data yang disajikan pada Tabel 2.1 tampak bahwa persentase penduduk usia produktif (15-64 tahun) mengalami peningkatan. Pada tahun 2010, persentase usia produktif sekitar 62,49 persen sedangkan pada tahun 2011 mencapai 64,13 persen. Peningkatan penduduk usia produktif diiringi oleh penurunan angka beban tanggungan. Pada tahun 2011, angka beban tanggungan di Kabupaten Bone

sebesar 55,94 artinya dalam setiap seratus penduduk usia produktif menanggung sekitar 56 penduduk usia tidak produktif.

Tabel 2.1 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bone Tahun 2010 dan 2011

<b>Kelompok Umur</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
(1)	(3)	(4)
0 - 14	29,39	29,90
15 - 64	62,49	64,13
65+	8,12	5,97
Angka Beban Ketergantungan	60,03	55,94

Sumber : Susenas 2010 & 2011

Tabel 2.2 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bone Tahun 2010 dan 2011

<b>Kelompok Umur</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
(1)	(3)	(4)
0 - 14	104,69	102,08
15 - 64	84,33	85,01
65+	82,77	59,84
<b>Total</b>	<b>89,75</b>	<b>87,99</b>

Sumber : Susenas 2010 & 2011

Berdasarkan Tabel 2.2, rasio jenis kelamin (RJK) di Kabupaten Bone pada tahun 2011 sebesar 87,99. Hal ini berarti bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki atau dalam setiap seratus penduduk perempuan terdapat sekitar 88 penduduk laki-laki. Jika diamati RJK menurut kelompok umur tampak cukup bervariasi. RJK kelompok umur 0-14

tahun di atas 100 sedangkan kelompok umur 15-64 tahun dan 65 tahun ke atas di bawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok umur 0-14 tahun, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, akan tetapi pada kelompok umur 15 – 64 tahun dan 65 tahun ke atas terjadi sebaliknya dimana penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini pula menandakan bahwa angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dalam perjalanan hidup sampai dewasa angka harapan hidup penduduk laki-laki semakin rendah. Fenomena ini disebabkan oleh faktor biologis dan sosial budaya yaitu penduduk laki-laki memiliki resiko meninggal dan mobilitas ke luar lebih tinggi daripada perempuan.

### **2.3 Status Perkawinan**

Seseorang dianggap kawin jika mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin secara sah menurut hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.

Penduduk menurut status perkawinan dapat dibedakan menurut dua kelompok yaitu belum kawin dan pernah kawin. Pernah kawin meliputi mereka yang kawin, cerai hidup dan cerai mati.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2.3, tampak bahwa penduduk umur 10 tahun ke atas yang berstatus kawin di Kabupaten Bone tahun 2011 sebesar 53,83 persen. Jika dilihat per jenis kelamin, maka persentase laki-laki yang berstatus kawin lebih tinggi dibanding perempuan, masing-masing dengan persentase 56,97 persen dan 51,15 persen. Di sisi lain, proporsi penduduk perempuan yang cerai hidup dan cerai mati lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki. Perbedaan ini menunjukkan adanya perilaku perkawinan yang berbeda

antar jenis kelamin, karena laki-laki cenderung tidak lama bertahan menduda, sebaliknya perempuan lebih tahan dalam status janda.

**Tabel 2.3 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kabupaten Bone Tahun 2011**

Status perkawinan	Jenis kelamin		Total
	Laki - laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	38,65	31,22	34,63
Kawin	56,97	51,15	53,83
Cerai Hidup	2,03	4,49	3,36
Cerai Mati	2,35	13,14	8,19
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Susenas 2011



## **BAB III**

### **FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA**

Program pembangunan yang berorientasi kependudukan yang telah lama dilaksanakan pemerintah, salah satu diantaranya adalah Program Keluarga Berencana. Masalah kependudukan yang jumlahnya cukup besar dan pertumbuhan yang tinggi menimbulkan berbagai masalah, baik dibidang sosial maupun ekonomi.

Laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi tanpa diikuti peningkatan sumber daya manusia akan berpengaruh terhadap pembangunan dibidang ekonomi dan sosial budaya. Program Keluarga Berencana merupakan salah satu program kependudukan yang dapat mengurangi laju pertumbuhan penduduk atau dengan kata lain mengurangi tingkat kelahiran, disamping itu bertujuan untuk menciptakan keluarga bahagia dan sejahtera.

Dalam bab ini dibahas masalah kependudukan yang berorientasi terhadap perkembangan jumlah penduduk yang menyangkut usia perkawinan pertama, rata-rata anak lahir hidup dan peranan alat kontrasepsi dalam menjarangkan kelahiran.

#### **3.1 Usia Perkawinan Pertama**

Usia perkawinan pertama erat kaitannya dengan jumlah kelahiran, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia perkawinan pertama diharapkan dapat menurunkan jumlah kelahiran. Salah satu program pemerintah yang dapat menekan usia perkawinan pertama adalah melalui peluang pendidikan yang lebih lama bagi anak-anak dalam batas usia sekolah.

**Tabel 3.1**  
**Persentase Wanita Usia 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin**  
**Menurut Usia Perkawinan Pertama di Kabupaten Bone Tahun 2010 & 2011**

Usia Perkawinan Pertama	2010	2011
(1)	(2)	(3)
≤ 16	32,81	32,77
17 – 18	18,02	22,43
19 – 24	34,61	33,64
25+	14,56	11,16
Jumlah	100,00	100,00

*Sumber : Susenas 2010 dan 2011*

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3.1, tampak bahwa pada usia 19-24 tahun merupakan persentase terbesar usia perkawinan pertama wanita usia 10 tahun ke atas yaitu sebesar 33,64 persen. Persentase wanita yang kawin pada kelompok umur 16 tahun ke bawah cenderung menurun. Pada tahun 2010, persentase wanita yang kawin pada usia 16 tahun ke bawah sebesar 32,81 persen kemudian turun menjadi 32,77 persen pada tahun 2011.

### 3.2 Fertilitas

Perubahan jumlah penduduk suatu daerah pada waktu tertentu dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan migrasi. Fertilitas merupakan komponen demografi yang sifatnya menambah jumlah penduduk secara alami. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali dapat menimbulkan masalah kependudukan. Dalam batas tertentu jumlah anak yang dilahirkan dapat diatur sesuai dengan keinginan melalui metode kontrasepsi. Usia 15 – 49 tahun merupakan masa subur wanita untuk melahirkan anak.

Tabel 3.2  
Rata-rata Anak Lahir Hidup (ALH) Menurut Kelompok Umur  
di Kabupaten Bone Tahun 2011

Kelompok Umur	Rata-rata ALH
(1)	(2)
15 - 19	0,54
20 - 24	1,02
25 - 29	1,75
30 - 34	2,42
35 - 39	2,78
40 - 44	3,50
45 - 49	4,26
Total	2,58

Sumber : Susenas 2011

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3.2 terlihat bahwa rata-rata anak yang dilahirkan hidup pada tahun 2011 di Kabupaten Bone sekitar 2 sampai 3 orang setiap wanita pernah kawin selama masa reproduksinya (usia 15 – 49 tahun). Rata-rata anak yang dilahirkan hidup pada kelompok umur muda (15–19 tahun) adalah yang terendah mengingat peristiwa kelahiran pada kelompok umur ini masih rendah. Hal ini disebabkan kebanyakan mereka belum lama melangsungkan perkawinan. Selanjutnya dapat dilihat bahwa semakin tua umur seorang wanita semakin tinggi rata-rata paritasnya karena semakin mendekati masa akhir reproduksinya.

### 3.3 Penggunaan Alat/Cara KB

Salah satu cara untuk menekan jumlah kelahiran adalah menunda usia perkawinan pertama sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Selain itu, dengan

majunya teknologi dibidang kedokteran maka pemakaian alat kontrasepsi dapat digunakan untuk mengatur dan menjarangkan kelahiran. Dengan cara ini tingkat kelahiran dapat terkendalikan dan pertumbuhan penduduk secara alami akan menurun.

Di Kabupaten Bone wanita usia subur (15 - 49 tahun) yang bertatus kawin diperkirakan mencapai 128.046 orang dan sebanyak 40,56 persen diantaranya merupakan peserta KB aktif.

Tabel 3.3  
Persentase Wanita Usia 15 - 49 Tahun Berstatus Kawin  
Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan di Kabupaten Bone Tahun 2011

Jenis Kontrasepsi	Bone	Sulawesi Selatan
(1)	(2)	(3)
Suntikan KB	55,59	58,78
Pil KB	37,49	29,92
Susuk KB	3,41	5,37
Alat KB / Cara Tradisional	1,45	2,22
AKDR/IUD	1,01	2,00
MOW	0,63	0,87
MOP	0,25	0,21
Kondom	0,17	0,55
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Susenas 2011

Pada Tabel 3.3, tampak bahwa pada Tahun 2011 alat / cara KB yang paling banyak sedang digunakan oleh akseptor KB adalah Suntikan KB dan pil KB masing-masing sebesar 55,59 persen dan 37,49 persen. Penggunaan suntikan KB dan pil KB banyak digunakan karena relatif praktis dan mudah digunakan dibandingkan alat / cara KB lainnya. Keberhasilan program KB sangat tergantung pada tingkat kepatuhan para akseptor terhadap aturan penggunaannya.

## **BAB IV**

### **PENDIDIKAN**

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan. Pembangunan sektor pendidikan merupakan integral dari pembangunan secara keseluruhan yang saling terkait antara satu dengan pembangunan lainnya. Oleh karena itu keberhasilan yang dicapai dalam aspek pendidikan merupakan salah satu tolak ukur ataupun indikator yang mencerminkan keberhasilan dan sejauhmana kesuksesan pembangunan tercapai.

Menyadari pentingnya pendidikan, pemerintah Indonesia secara terus menerus memperbesar kesempatan belajar dengan cara antara lain menyediakan sarana dan prasarana pendidikan dan diharapkan dapat menjangkau segenap lapisan masyarakat sampai ke daerah daerah terpencil. Sementara itu penyelenggaraan pendidikan tingkat dasar dengan wajib belajar sembilan tahun yang berarti tingkat pendidikan anak usia sekolah makin bertambah. Disamping itu, pemerintah juga melakukan pengentasan buta huruf dan wajib belajar bagi penduduk tertentu dalam usaha meningkatkan kualitas bangsa.

#### **4.1 Partisipasi Sekolah**

Angka partisipasi sekolah merupakan proporsi penduduk yang masih atau sedang mengikuti pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu. Angka partisipasi sekolah menggambarkan banyaknya penduduk usia sekolah yang aktif dalam kegiatan bersekolah.

Semakin besar penduduk usia sekolah yang aktif dalam kegiatan belajar dibangku sekolah, menunjukkan suatu indikator meningkatnya kualitas sumber daya manusia pada kelompok masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini perkembangan partisipasi sekolah pada tingkat menengah ke atas sangat berarti,

sekaligus sebagai indikator meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi demikian biasanya dibarengi kemampuan ekonomi masyarakat yang lebih baik untuk membiayai pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 4.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kabupaten Bone Tahun 2011

Kelompok Umur	Angka Partisipasi Sekolah		
	Laki - laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
7 - 12	95,79	95,65	95,72
13 - 15	80,98	84,99	82,99
16 - 18	55,74	45,97	50,94
19 - 24	11,91	17,13	14,81

Sumber : Susenas 2011

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.1, angka partisipasi sekolah untuk usia sekolah dasar (7-12 tahun) sebesar 95,72, usia sekolah lanjutan pertama (13-15 tahun) sebesar 82,99, usia sekolah menengah atas (16-18 tahun) sebesar 50,94 dan usia pendidikan tinggi (19-24 tahun) sebesar 14,81 persen. Jika dirinci berdasarkan jenis kelamin tampak bahwa APS laki-laki pada umur sekolah menengah atas (16-18 tahun) lebih tinggi dibandingkan perempuan namun pada jenjang perguruan tinggi APS perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan laki-laki lebih cepat masuk dunia kerja khususnya sektor informal setelah tamat pendidikan tingkat menengah atas.

Jika diteliti lebih lanjut, angka partisipasi sekolah semakin menurun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya pertimbangan

sebagian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pertimbangan tersebut kemungkinan dikarenakan mahalanya biaya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, disisi lain kebutuhan rumah tangga semakin meningkat, sehingga anaknya lebih cenderung diikuti dalam kegiatan bekerja atau membantu mencari pendapatan/penghasilan.

#### **4.2 Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan**

Sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pelaku pembangunan harus dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan diberbagai bidang. Hal tersebut berkaitan erat dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Data yang disajikan pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Bone tahun 2011 menamatkan pendidikan pada tingkat sekolah dasar sebesar 34,34 persen. Di samping itu terdapat sekitar 27,48 persen penduduk usia 10 tahun ke atas tidak punya ijazah. Sebagian dari mereka yang tidak punya ijazah merupakan penduduk yang putus sekolah pada tingkat sekolah dasar. Jika dirinci berdasarkan jenis kelamin, proporsi perempuan yang menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi (diploma ke atas) lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini sejalan dengan angka partisipasi sekolah perempuan yang lebih besar dibandingkan laki-laki pada level pendidikan tinggi. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Bone Tahun 2011**

<b>Pendidikan yang ditamatkan</b>	<b>Laki – laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
Tidak / belum pernah sekolah	7,31	14,18	11,01
Tidak punya ijazah	29,36	25,86	27,48
SD	35,66	33,21	34,34
SLTP	12,54	10,62	11,51
SMU	9,2	8,63	8,89
SMA Kejuruan	1,76	1,54	1,64
Diploma I/II	0,72	0,73	0,72
Diploma III	0,45	1,14	0,82
Diploma IV/S1/S2/S3	3,00	4,09	3,59
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Susenas 2011

#### 4.3 Angka Melek Huruf (AMH)

Melek huruf yang dimaksud jika seseorang bisa membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Yang dimaksud huruf lainnya misalnya huruf Arab, Bugis/Makassar, Jawa, Cina dan sebagainya. Seseorang yang hanya dapat membaca atau menulis saja belum dianggap sebagai melek huruf. Meningkatnya persentase penduduk yang melek huruf mencerminkan peningkatan peran serta masyarakat dalam mengeyam pendidikan.

Data yang disajikan pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa angka melek huruf di Kabupaten Bone pada tahun 2011 lebih tinggi dibanding tahun 2010 masing-masing sebesar 87,93 persen dan 86,70 persen. Dari data tersebut juga terlihat angka melek huruf laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan persentase 90,63 persen dan 85,64 persen.



**Tabel 4.3 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Baca Tulis di Kabupaten Bone Tahun 2011**

Kemampuan Baca Tulis	2011			2010 (Total)
	Laki – laki	Perempuan	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Melek Huruf	90,63	85,64	87,93	86,70
Buta Huruf	9,37	14,36	12,07	13,30
<b>Jumlah</b>	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011

<http://bonekab.bps.go.id>

## **BAB V**

### **KESEHATAN**

Tujuan pembangunan di bidang kesehatan adalah agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh fasilitas dan pelayanan kesehatan secara mudah, merata dan murah. Pelayanan kesehatan diharapkan semakin baik dengan adanya fasilitas kesehatan yang semakin dekat dengan masyarakat, sehingga dapat secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan terjadinya perubahan pola pikir tentang pola hidup sehat. Untuk itu, keberadaan pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) dan adanya bidan di desa akan mempengaruhi masyarakat sekitarnya untuk hidup sehat. Selain itu, semua lapisan masyarakat mempunyai akses yang sama terhadap pelayanan kesehatan yang relatif mudah, murah dan merata.

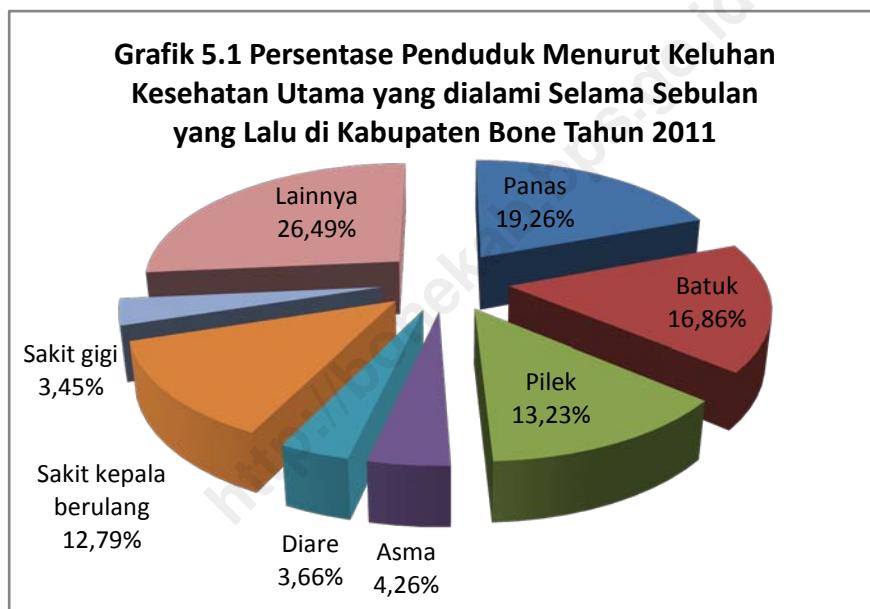
Implementasi pembangunan di bidang kesehatan secara fisik terlihat pada pembangunan prasarana fisik dan penyediaan tenaga kesehatan. Upaya ini dimaksudkan untuk mendekatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat secara menyeluruh dalam rangka mencegah dan pengendalian penyakit menular.

#### **5.1 Keluhan Kesehatan**

Yang dimaksud dengan keluhan kesehatan adalah keadaan dimana seseorang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan dan hal lain, termasuk juga mereka yang menderita penyakit kronis tetapi telah sembuh.

Kesehatan merupakan kebutuhan vital bagi setiap manusia sebab bila kesehatan terjamin manusia dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik begitu pula sebaliknya. Upaya masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah keluhan kesehatan telah banyak memanfaatkan fasilitas yang tersedia seperti rumah sakit, puskesmas, dokter praktek dan tenaga medis lainnya.

Berdasarkan data yang disajikan pada Grafik 5.1, terdapat sekitar 19,26 persen penduduk mengalami keluhan panas. Penduduk yang mengalami keluhan batuk dan pilek masing-masing dengan persentase 16,86 persen dan 13,23 persen. Ketiga jenis keluhan kesehatan di atas sering dijumpai dan tergolong ringan, relatif mudah diobati dan obatnya pun mudah didapatkan di pasaran, tetapi meskipun tergolong ringan keluhan kesehatan tersebut tetap mengganggu aktivitas sehari-hari bagi penderitanya.

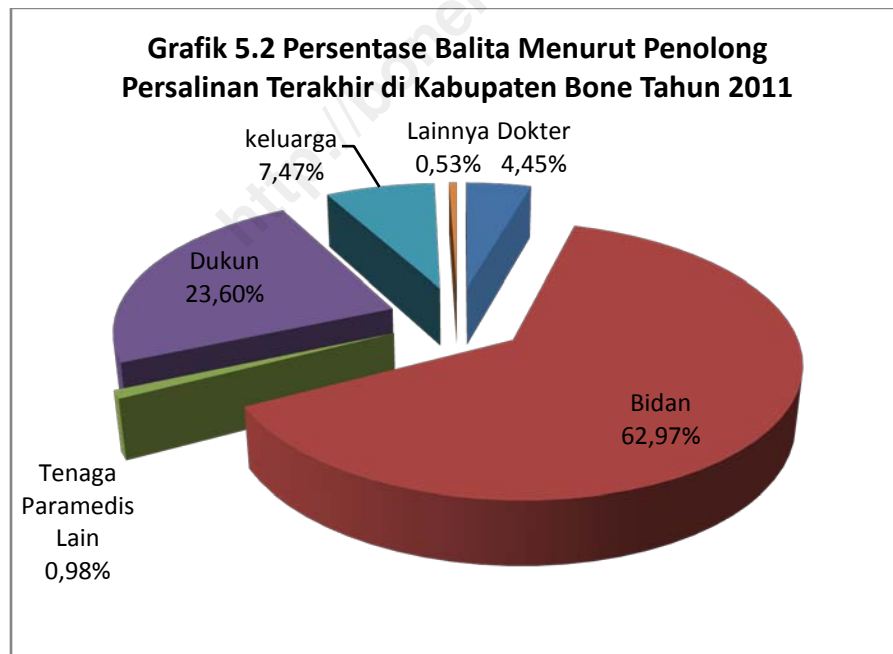


## 5.2 Penolong Persalinan

Keberadaan tenaga penolong persalinan yang berkualitas akan sangat mempengaruhi kesehatan ibu dan anak yang dilahirkan, disamping itu dapat menekan tingkat kematian ibu dan anak pada saat persalinan. Penyebab kematian ibu dan anak bukan hanya disebabkan oleh penolong pada waktu melahirkan tetapi disebabkan juga oleh beberapa faktor lain yang ikut mempengaruhi dalam proses melahirkan.

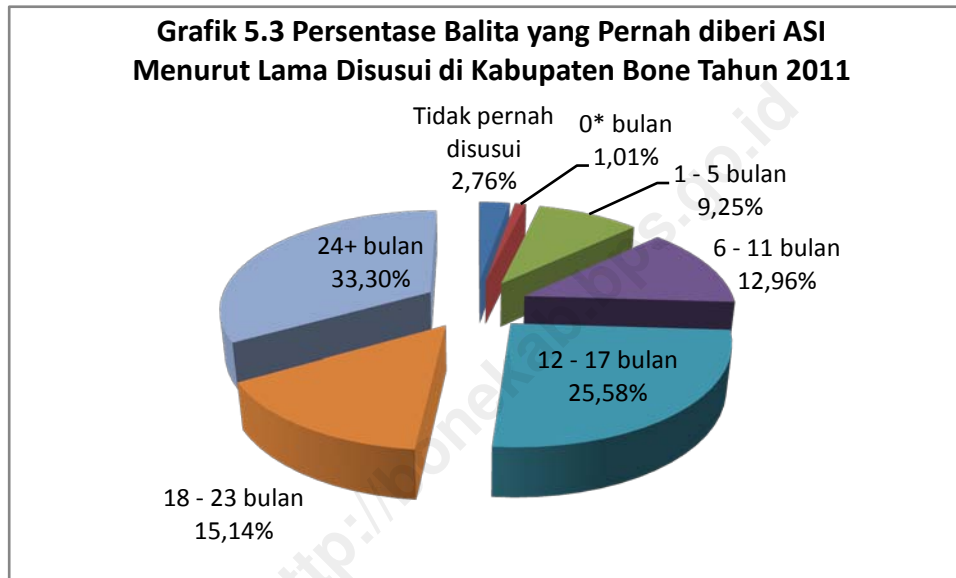
Berdasarkan hasil Susenas 2011, tampak bahwa sebagian besar persalinan terakhir balita di Kabupaten Bone ditangani oleh bidan yaitu sebesar 62,97 persen. Hal ini didukung keberadaan bidan di desa sehingga diharapkan menjadi penolong persalinan dan mentransfer pengetahuan tentang kesehatan kepada tenaga non medis yang ada di desa sehingga kualitas kesehatan anak sejak lahir semakin membaik yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa yang akan datang.

Sementara itu, persentase persalinan balita yang ditangani oleh dokter sekitar 4,45 persen dan yang ditangani oleh dukun sebesar 23,60 persen. Peran dukun bayi dalam persalinan masih cukup tinggi dan oleh karena itu perlu terus dilaksanakan bimbingan teknis secara medis untuk keselamatan ibu dan anak pada proses persalinan.



### 5.3 Pemberian ASI

Pemberian air susu ibu (ASI) penting untuk kesehatan ibu dan anak. ASI berfungsi untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindunginya dalam melawan kemungkinan serangan penyakit. Keseimbangan zat-zat gizi dalam air susu ibu berada pada tingkat terbaik.



Di Kabupaten Bone pada tahun 2011, sebagian besar balita memperoleh ASI selama dua tahun lebih yaitu sebesar 33,30 persen. Persentase balita yang disusui selama 12 -17 bulan dan 18 – 23 bulan juga cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 25,58 persen dan 15,14 persen. Akan tetapi masih terdapat sekitar 1,01 persen balita yang disusui kurang dari 1 bulan dan sebesar 2,76 persen balita tidak mendapatkan ASI. Hal ini kemungkinan disebabkan air susu ibu tidak keluar atau beberapa hari pasca kelahiran baru keluar sehingga balita disusui menggunakan susu formula.

Secara umum bisa dikatakan bahwa kesadaran ibu akan arti pentingnya ASI bagi bayi masih cukup tinggi. Pemberian ASI kepada bayi juga lebih efisien jika dilihat dari segi ekonomi, sebab ASI jauh lebih murah jika dibandingkan dengan susu formula. Mungkin hal itu menjadi salah satu pertimbangan bagi ibu untuk tetap memberikan ASI kepada bayinya.

<http://bonekab.bps.go.id>

## **BAB VI**

### **KETENAGAKERJAAN**

Tenaga kerja dalam masyarakat merupakan faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Jumlah penduduk usia kerja yang cukup besar akan menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi, baik melalui pengukuran produktifitas maupun melalui pendapatan perkapita. Selain itu kesempatan kerja tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi. Dengan demikian tenaga kerja merupakan sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan juga distribusi barang dan jasa.

Pentingnya informasi ketenagakerjaan sangat dibutuhkan untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan ketenagakerjaan di masa yang akan datang. Pembangunan ketenagakerjaan diharapkan tidak hanya mampu mengatasi masalah pengangguran tetapi juga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan para tenaga kerja.

#### **6.1 Partisipasi Angkatan Kerja**

Dalam konsep BPS, penduduk dibedakan menjadi penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) dan bukan usia kerja. Penduduk usia kerja dikategorikan menjadi angkatan kerja yang terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran dan bukan angkatan kerja yang terdiri dari penduduk yang masih sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6.1 tampak bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Kabupaten tahun 2011 sebesar 64,02 persen dari jumlah penduduk yang tergolong penduduk usia kerja. TPAK menggambarkan penduduk yang potensial untuk memproduksi barang dan jasa.

Di sisi lain, tingkat kesempatan kerja (TKK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) masing-masing sebesar 94,02 persen dan 5,98 persen dari jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja. TKK merupakan proporsi penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja dan TPT merupakan perbandingan antara penduduk yang menganggur dengan angkatan kerja.

**Tabel 6.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bone Tahun 2011**

<b>Kegiatan Utama</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Angkatan Kerja (TPAK)</b>	<b>87,55</b>	<b>44,16</b>	<b>64,02</b>
• Bekerja (TKK)	94,48	93,25	94,02
• Pengangguran (TPT)	5,52	6,75	5,98
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	<b>12,45</b>	<b>55,84</b>	<b>35,98</b>
• Sekolah	35,71	10,90	14,83
• Mengurus RT	2,32	79,60	67,36
• Lainnya	61,97	9,50	17,81

Sumber : Sakernas Agustus 2011

Dari tabel di atas terlihat bahwa TPAK laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan dengan persentase masing-masing 87,55 persen dan 44,16 persen. Tingginya TPAK laki-laki disebabkan karena laki-laki merupakan pencari nafkah bagi keluarganya sehingga mempunyai kewajiban untuk bekerja atau membantu mencari pendapatan/penghasilan sedangkan perempuan kebanyakan mengurus rumah tangga.



## 6.2 Lapangan Pekerjaan Utama

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang berkembang dengan ciri perekonomian agraris, dimana sebagian besar penduduknya hidup dari sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari hasil Sakernas Agustus 2011 dimana terdapat sebesar 55,58 persen penduduk usia 15 tahun ke atas bekerja pada sektor pertanian. Lapangan usaha yang juga banyak menyerap tenaga kerja yaitu perdagangan / rumah makan / hotel sebesar 17,71 persen.

**Tabel 6.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Bone Tahun 2011**

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pertanian, perikanan, perburuan, kehutanan	63,46	42,22	55,58
2	Industri pengolahan	3,06	5,47	3,95
3	Perdagangan besar, eceran, rumah makan, hotel	10,41	30,06	17,71
4	Jasa Kemasyarakatan, sosial dan perorangan	8,36	20,37	12,81
5	Lainnya	14,71	1,88	9,95
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Agustus 2011

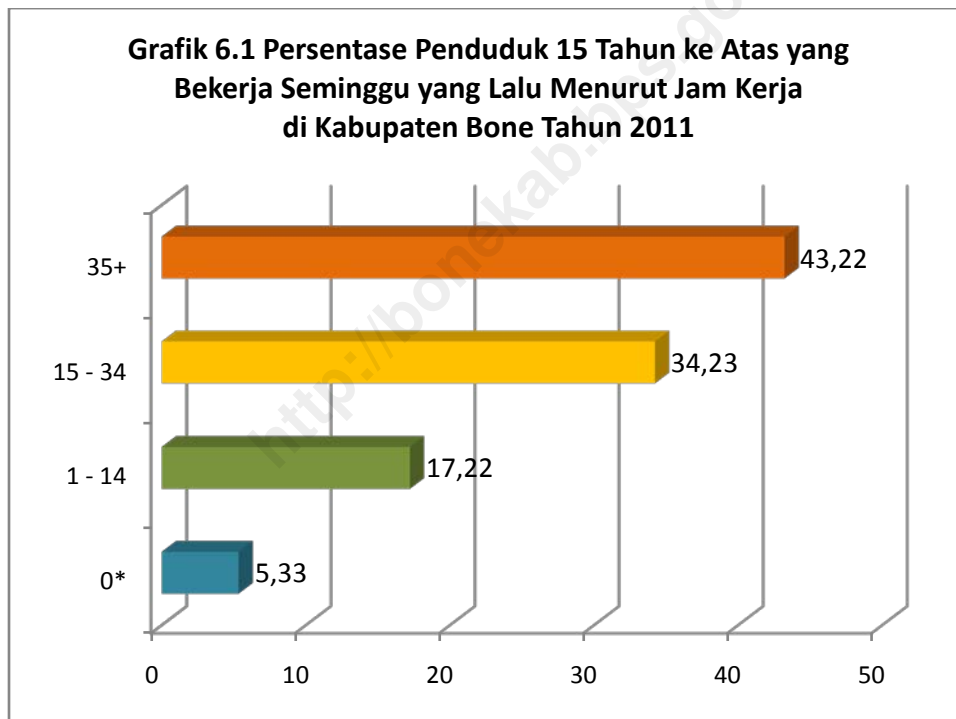
Bila diperhatikan data yang disajikan pada Tabel 6.2, lapangan usaha pada sektor jasa juga cukup menonjol dengan persentase 12,81 persen sedangkan untuk lapangan usaha yang lain persentasenya relatif kecil.

## 6.3 Jumlah Jam Kerja

Penduduk yang bekerja dengan jam kerja normal adalah mereka yang bekerja dengan jumlah jam kerja mencapai 35 jam atau lebih dalam seminggu

sedangkan mereka yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu disebut sebagai setengah penganggur.

Data yang disajikan pada Grafik 6.1 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Bone tahun 2011 bekerja dengan jam kerja normal yaitu sebesar 43,22 persen. Penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu atau setengah penganggur sebesar 48,55 persen dan terdapat sekitar 5,33 persen yang sementara tidak bekerja (mereka yang punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja seperti menunggu panen, karena sakit, cuti dan sejenisnya).



## **BAB VII**

### **FASILITAS PERUMAHAN**

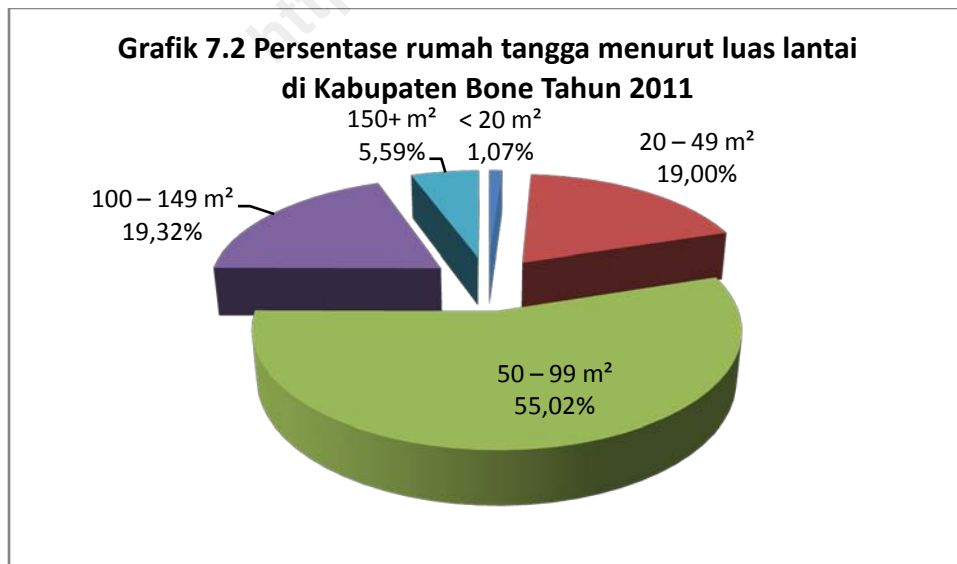
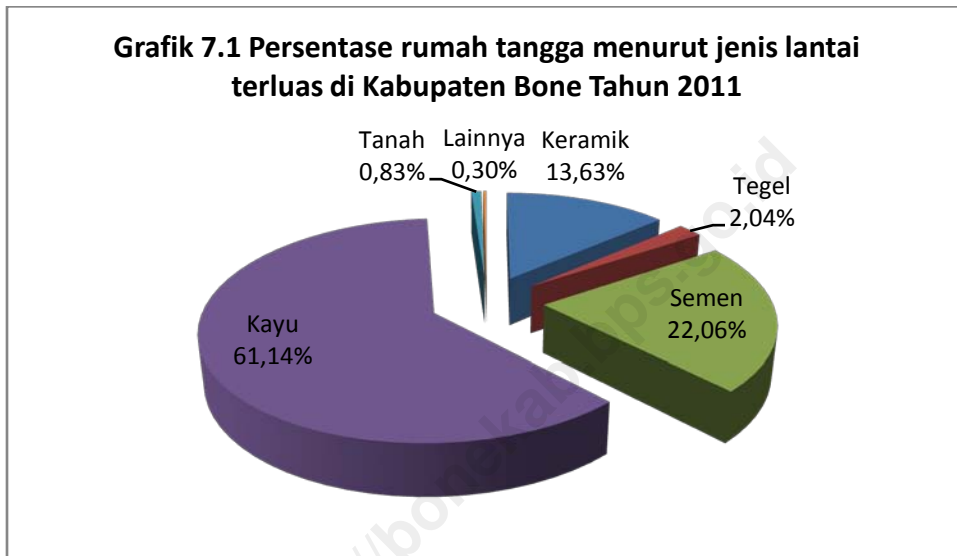
Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah perumahan. Rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan lokasinya secara ideal dekat dengan beberapa fasilitas seperti sekolah, rumah sakit, pasar, jalan raya dan tempat ibadah. Keadaan perumahan dan lingkungannya dapat memberikan gambaran mengenai kesejahteraan rumahtangga pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Rumah dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat sosial masyarakat dan keberhasilan pembangunan dibidang perumahan. Keberadaan rumah yang dimaksud tidak saja menyangkut kuantitas, tetapi juga mengenai kualitas rumah. Kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

#### **7.1 Luas dan Jenis Lantai Bangunan Tempat Tinggal**

Kenyamanan suatu tempat tinggal tidak terlepas dari luas lantai dan jenis bahan bangunan yang digunakan, sehingga luas lantai dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menggambarkan kecukupan akan tempat tinggal, atau dapat menjadi salah satu indikator kesejahteraan rumah. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m<sup>2</sup>.

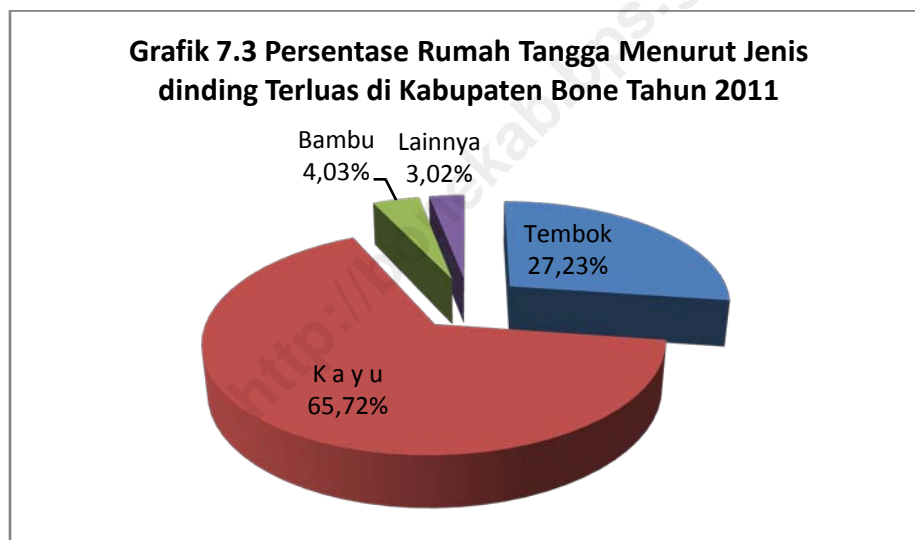
Berdasarkan hasil Susenas 2011 tampak bahwa rumah tangga di Kabupaten Bone sebagian besar menggunakan lantai kayu yaitu sebesar 61,14 persen. Persentase rumah tangga yang menggunakan keramik / marmer / granit cukup tinggi yaitu 13,63 persen. Data selengkapnya dapat dilihat pada Grafik 7.1.



Data yang disajikan pada Grafik 7.2 menunjukkan bahwa sebesar 55,02 persen rumah tangga di Kabupaten Bone tahun 2011 mempunyai luas lantai bangunan tempat tinggal sebesar 50 – 99 meter persegi. Namun di sisi lain, masih terdapat sekitar 1,07 persen dari 163.621 rumah tangga yang luas lantainya kurang dari 20 meter persegi.

## 7.2 Jenis Dinding dan Atap Bangunan Tempat Tinggal

Jenis dinding dan atap suatu tempat tinggal merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Semakin berkualitas jenis dinding dan atap yang digunakan semakin baik kondisi rumah tangga tersebut.



Berdasarkan hasil Susenas 2011 yang disajikan pada Tabel 7.3 tampak bahwa kayu merupakan jenis dinding terluas yang digunakan oleh sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Bone yaitu sekitar 65,72 persen dan yang menggunakan tembok sebesar 27,23 persen. Di sisi lain masih terdapat sekitar 4,03 persen rumah tangga yang dinding terluasnya menggunakan bambu.

Pada Tabel 7.1 di bawah ini tampak bahwa rumah tangga yang menggunakan atap seng masih dominan yaitu sekitar 89,46 persen. Rumah tangga

yang menggunakan atap ijuk/rumbia adalah kedua terbanyak sebesar 5,96 persen pada tahun 2011 walaupun jenis atap tersebut tidak tahan dalam jangka waktu yang lama. Sementara itu penggunaan jenis atap sirap sebesar 0,37 persen. Jenis atap ini sudah jarang digunakan apalagi untuk pembangunan rumah baru.

**Tabel 7.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kabupaten Bone Tahun 2010 dan 2011**

<b>Jenis Atap</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
(1)	(2)	(3)
Seng	87,12	89,45
Ijuk/rumbia	11,00	5,96
Genteng	0,43	1,75
Sirap	0,37	1,28
Asbes	0,54	1,03
Beton	0,54	0,53
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : Susenas 2011*

### 7.3 Fasilitas Penerangan

Fasilitas penerangan merupakan salah satu kebutuhan rumah tangga yang sangat penting, dalam hal ini penggunaan listrik sebagai sumber penerangan utama. Namun demikian masih mempunyai kendala karena listrik belum bisa menjangkau seluruh rumah tangga dan ini merupakan kendala untuk memajukan pembangunan.

Rumah tangga yang menggunakan listrik di Kabupaten Bone tahun 2011 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2010. Persentase yang menggunakan listrik pada tahun 2011 sebesar 82,98 persen sedangkan pada tahun 2010 sebesar 79,85 persen. Di sisi lain, penggunaan listrik non PLN mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7.2.

**Tabel 7.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan di Kabupaten Bone Tahun 2010 dan 2011**

Sumber Penerangan	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Listrik PLN	79,85	82,98
Listrik Non PLN	6,04	3,08
Pelita/Senter/Obor/Lainnya	14,11	13,94
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Susenas 2010 & 2011

#### 7.4 Sumber Air Minum

Air merupakan suatu kebutuhan vital bagi manusia dan seluruh kehidupan di bumi, baik untuk keperluan kebersihan seperti mencuci pakaian, peralatan dapur dan lain-lain maupun untuk kesehatan diantaranya untuk air minum dan mandi.

Sumber air minum utama yang digunakan oleh rumah tangga di Kabupaten Bone adalah sumur, diantaranya sumur terlindung sekitar 36,63 persen, sumur bor / pompa sebesar 19,82 persen dan sumur tak terlindung sekitar 12,83 persen. Penggunaan air isi ulang sebagai sumber air minum utama mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya masing-masing dengan persentase 7,25 persen pada tahun 2011 dan 3,67 persen pada tahun 2010. Peningkatan ini seiring dengan meningkatnya depot air minum isi ulang. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7.3.

**Tabel 7.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bone Tahun 2011**

Sumber Air Minum	Bone	Sulawesi Selatan
(1)	(2)	(3)
Sumur Terlindung	36,63	21,64
Sumur Bor/Pompa	19,82	17,26
Sumur Tak Terlindung	12,83	8,40
Air Isi Ulang	7,25	20,21
Leding Meteran	7,24	11,82
Mata air terlindung	5,05	9,34
Mata air tak terlindung	5,01	5,30
Air Hujan	3,59	1,19
Air sungai	1,29	1,45
Leding Eceran	0,84	2,71
Air Kemasan	0,45	0,65
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Susenas 2011

### 7.5 Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Tersedianya tempat buang air besar yang layak di suatu rumah tangga merupakan salah satu syarat jika rumah tangga tersebut ingin menciptakan lingkungan yang sehat. Tempat buang air besar yang memenuhi standar kesehatan adalah kakus yang menggunakan leher angsa dengan tempat penampungan akhir yaitu tangki septik.

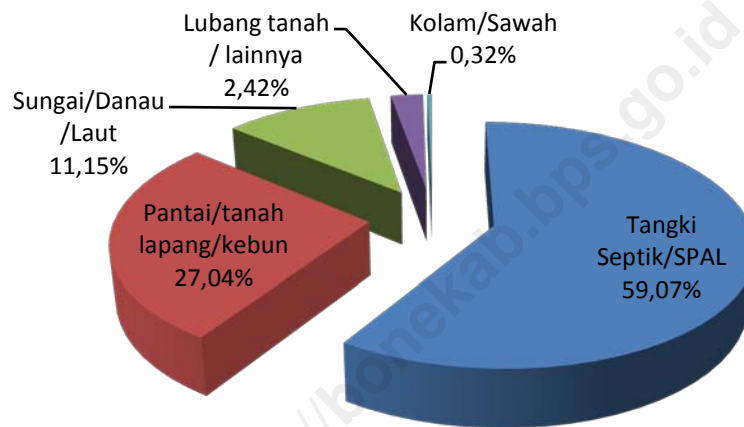
Hasil Susenas 2011 yang disajikan pada Grafik 7.4 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Bone menggunakan Tangki Septik/SPAL yang memenuhi standar kesehatan sebagai tempat pembuangan tinja dengan persentase 59,07 persen. Di sisi lain tempat pembuangan tinja di pantai/tanah lapang/kebun juga masih tinggi yaitu sebesar 27,04 persen.

Berdasarkan kepemilikan fasilitas tempat buang air besar (Grafik 7.5), sebagian besar rumah tangga di kabupaten Bone sudah memiliki tempat buang air

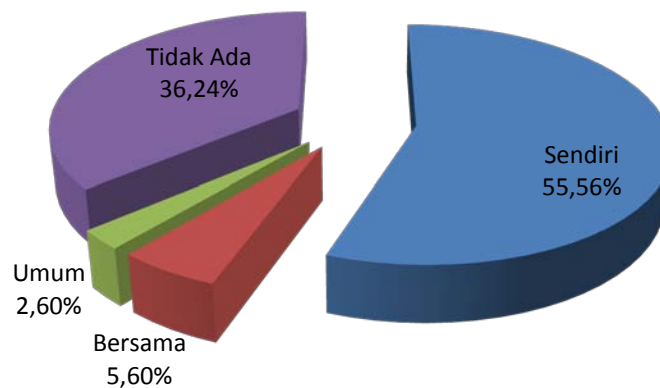


besar sendiri sebesar 55,57 persen. Akan tetapi, masih terdapat sekitar 36,24 persen tidak mempunyai fasilitas buang air besar. Dengan kondisi demikian, perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan lingkungan yang masih perlu digalakkan melalui penyuluhan-penyuluhan yang menyangkut kesehatan rumah tangga dan lingkungan.

**Grafik 7.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Tinja di Kabupaten Bone Tahun 2011**



**Grafik 7.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Bone Tahun 2011**



## **BAB VIII**

### **PENGELUARAN KONSUMSI PENDUDUK**

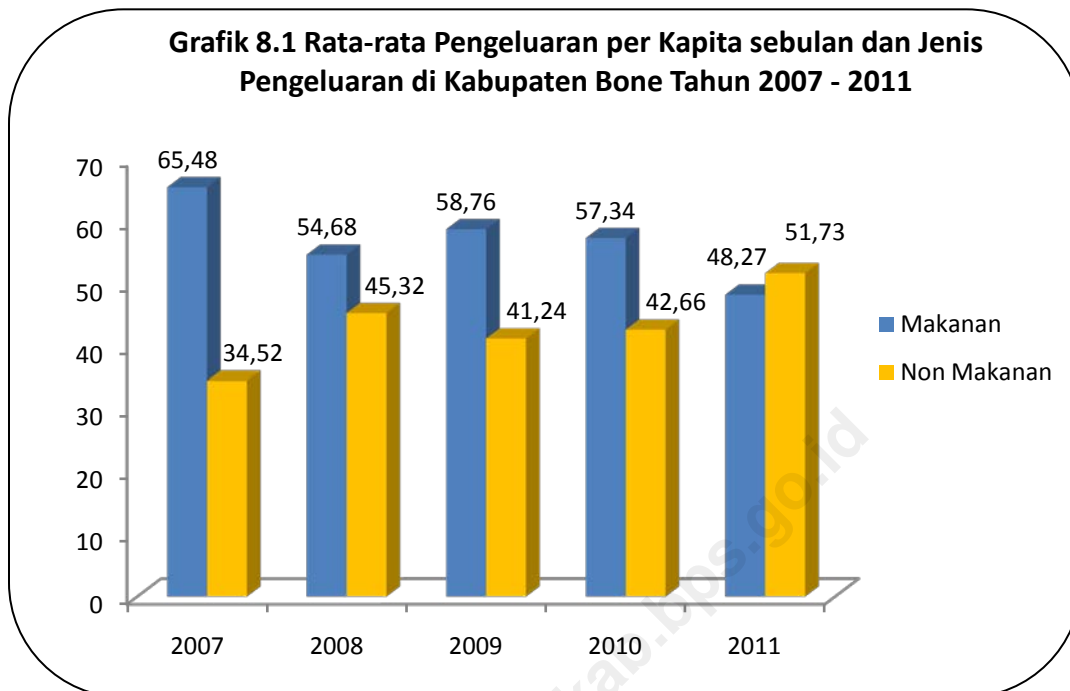
Salah satu keberhasilan pembangunan tercermin dalam meningkatnya pendapatan masyarakat dan distribusi pendapatan yang merata. Ini berarti kemampuan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan primer maupun sekunder menjadi membaik. Makin tinggi pendapatan penduduk makin tinggi pula tingkat konsumsinya, walaupun tingkat konsumsi penduduk bukan saja dipengaruhi oleh tingkat pendapatan tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antar lain tingkat harga, selera, gengsi dan lain-lain sebagainya.

Pengeluaran konsumsi penduduk dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Hal ini dapat dipahami bahwa kebutuhan lainnya guna meningkatkan kesejahteraan antara lain perumahan, pendidikan, dan transportasi. Kedua jenis kebutuhan di atas terdapat perbedaan dilihat dari skala kebutuhannya karena dalam kondisi pendapatan yang relatif rendah maka kebutuhan bahan makanan menjadi prioritas utama.

#### **8.1 Pengeluaran Konsumsi Penduduk**

Pada tingkat pendapatan yang relatif rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Lambat laun dengan semakin meningkatnya pendapatan, maka persentase peningkatan besarnya pemenuhan kebutuhan non makanan semakin besar.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 8.1 tampak bahwa 48,27 persen pengeluaran penduduk Kabupaten Bone digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan selebihnya sekitar 51,73 persen digunakan untuk kebutuhan non makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan dan sejenisnya.



## 8.2 Penduduk Miskin

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Salah satu aspek penting untuk mendukung Strategi Penanggulangan Kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya dapat menjadi instrumen tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin.

Menurut Bappenas Miskin adalah Kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain: terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan

hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

**Tabel 8.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Bone Tahun 2007 - 2011**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin</b>	<b>% Penduduk Miskin</b>
(1)	(2)	(2)
2007	131.781	18,84
2008	122.442	17,35
2009	108.115	15,19
2010	101.114	14,08
2011	92.075	12,67

Sumber : Susenas 2007 - 2011

Jika diperhatikan Tabel 8.1 tampak bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Bone pada tahun 2011 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan penurunan sekitar 1,41 persen. Diketahui bahwa persentase penduduk miskin pada tahun 2010 sekitar 14,08 persen, sedangkan tahun 2011 sekitar 12,67 persen.

# **DATA**

**MENCERDASKAN BANGSA**



<http://bonekab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BONE  
JL. DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO**